

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (1990:61), manusia diciptakan di bumi sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Manusia di dalam melakukan proses sosial antara sesama memerlukan adanya interaksi sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Bahasa digunakan untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan juga perbuatan. Bahasa menjadi suatu alat untuk mempengaruhi lingkungan. Pemakaian Bahasa merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dipakai oleh setiap orang dalam suatu masyarakat untuk berhubungan dengan sesama dan lingkungannya, melalui cara berkomunikasi.

Bahasa merupakan alat atau mekanisme yang dipergunakan manusia untuk menyampaikan isi hatinya, dengan kegiatan menyampaikan isi hati tersebut yang dikenal sebagai komunikasi. Kemudian Susanto menyatakan bahwa komunikasi yang efektif hanyalah mungkin apabila isi pesan akan mempunyai bentuk jelas, memberikan makna cukup kepada komunikan tentang apa yang dikatakan oleh komunikator dan selanjutnya oleh komunikan dianggap akan berfungsi dalam hidupnya (Susanto, 1997:104).

Bahasa merupakan salah satu komponen terpenting sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Definisi bahasa menurut Kridalaksana dalam Chaer (1994), adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa melayu, bahasa asing dan juga bahasa daerah, dengan demikian daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Demikian halnya dengan Bahasa Lampung yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia (UU Pasal 33 tahun 1945).

Bagi masyarakat Indonesia, bahasa daerah umumnya merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Kedua bahasa ini dipergunakan secara berganti-ganti sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Sebagian besar anak di sekolah telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar Bahasa Indonesia. Artinya, pendidikan di rumah dan masyarakat berlangsung lewat komunikasi bahasa daerah (Alwasilah, 1985:161).

Bahasa daerah perlu dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya pembendaharaan Bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa.

Setiap suku bangsa di dunia memiliki bahasa masing-masing, sehingga tiap-tiap suku bangsa memiliki karakteristik dan dialek bahasa yang berbeda-beda pula. Bahasa

merupakan salah satu komponen budaya yang terpenting, karena dengan bahasa kita dapat mengetahui asal usul dari individu tersebut. Bahasa lokal/daerah saat ini mengalami perubahan dan pergeseran nilai yang disebabkan berbagai macam faktor. Begitu juga dengan Bahasa Lampung yang memiliki beberapa jenis dialek.

Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang hidup dan dipergunakan oleh penduduk asli Lampung sebagai alat komunikasi antar anggotanya, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Khususnya di daerah pedesaan, Bahasa Lampung merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh anak sejak kecil secara alami dengan jalan mendengarkan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbahasa mereka berangsur-angsur meningkat sejalan dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

Salah satu cara yang efektif dan efisien untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Lampung adalah melalui pendekatan formal. Bertautan dengan itu, bahasa daerah Lampung dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di SD dan SLTP di provinsi Lampung. Hal ini sesuai dengan keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung melalui surat keputusannya tanggal 18 april 1994, Nomor 2694/1.12.A/1994, memutuskan, menetapkan, mengesahkan dan melakukan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 1994- 1995, salah satu butir mata pelajaran kurikulum muatan lokal pendidikan SD dan SLTP adalah Bahasa Lampung.

Bahasa Lampung itu terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam raga bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air

muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Bahasa tulisan, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) disamping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata apapun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide (Depdikbud, 1996).

Penggunaan Bahasa Lampung merupakan salah satu upaya dalam pengembangan Bahasa Lampung sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia seberapa besar usaha pembinaan dan pelestarian Bahasa Lampung dilakukan secara formal di sekolah-sekolah, tetapi jika tidak diikuti penggunaan Bahasa Lampung baik di sekolah, lingkungan sosial, maupun dalam praktik sehari-hari maka usaha itu akan sia-sia saja.

Faktor yang mendorong pelajar etnis Lampung menggunakan Bahasa Indonesia dan bukan Bahasa Lampung karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa masyarakat umum. Sulitnya penggunaan Bahasa Lampung dikalangan pelajar dikarenakan Bahasa Lampung sulit untuk dimengerti. Bahasa Lampung yang terdiri dari dua dialek yakni dialek Api dan Nyow membuat sebagian pelajar merasa sulit untuk memahami. Lampung merupakan salah satu daerah transmigrasi, jadi ada percampuran penduduk didalamnya yang tidak hanya masyarakat Lampung asli tetapi juga masyarakat pendatang.

Bahasa Lampung ini sekarang hanya merupakan bahasa kerabat yang terbatas pemakaiannya, yaitu hanya dipakai di rumah, di kampung-kampung penduduk asli antara sesamanya, dan di waktu permusyawaratan adat. Banyak anak-anak muda Lampung di

kota-kota besar sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya dan hanya memakai Bahasa Indonesia saja (Depdikbud Provinsi Lampung, 1986:52).

Menurut Hadikusuma (1989:109), menyatakan bahwa idealnya Bahasa Lampung sebagai salah satu bahasa daerah harus tetap dipelihara agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat lestari sampai kapan pun. Namun demikian sejauh usaha yang telah ditempuh untuk melestarikan, Bahasa Lampung terdapat kenyataan besar bahwa belakangan ini jumlah penutur Bahasa Lampung dirasakan semakin merosot. Selanjutnya dikatakan banyak angkatan muda Lampung yang sudah kaku dan tidak lancar lagi berbahasa Lampung, keadaan ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus karena dikhawatirkan bahasa ini akan musnah. Oleh karena itu perlu adanya usaha pembinaan dan pengembangan agar bahasa ini terus hidup dan berkembang.

Adapun hambatan sosialisasi Bahasa Lampung diantaranya ialah, guru yang kurang berkompeten dibidangnya dikarenakan tidak semua guru yang mengajar Bahasa Lampung itu merupakan orang Lampung asli, kemudian belum adanya kesepakatan penetapan dialek yang digunakan, dialek Api (A) atau Nyow (O). Terkadang buku panduan yang digunakan memang terdiri dari dialek Api (A) dan Nyow (O), tetapi biasanya guru hanya menjelaskan salah satu dialek saja. Hal ini membuat para pelajar mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Selain terhambat pada tenaga pengajar yang kurang ahli dibidang Bahasa Lampung, ada juga faktor keluarga yang ikut menjadi bagian dalam penggunaan Bahasa Lampung. Pada keluarga yang bersuku Lampung, dalam berkomunikasi antar anggota keluarga jarang sekali ditemukan penggunaan bahasa mereka sendiri. Komunikasi antara orang tua dengan anak paling banyak dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia terutama

yang tinggal di perkotaan. Kurangnya penerapan Bahasa Lampung dalam lingkungan keluarga membuat seorang anak kurang memahami bahasa sukunya sendiri. Adapun faktor lain yang menghambat penggunaan Bahasa Lampung ialah dalam diri individu itu sendiri, adanya logat dalam Bahasa Lampung membuat mereka merasa malu akan ditertawakan oleh orang lain. Kemudian, lingkungan sekitar yang sudah tidak menggunakan Bahasa Lampung, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa-bahasa gaul dalam berkomunikasi.

Penerapan Bahasa Lampung khususnya di SLTP Nusantara Bandar Lampung ialah siswa harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung yang baik dan benar serta dapat digunakan sesuai dengan jenjang pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan tersebut siswa merasa kesulitan. Hal tersebut muncul karena kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Lampung yang dimiliki siswa, baik dalam dialek A maupun dialek O. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata Bahasa Lampung hanya menjadi bagian materi pembelajaran saja.

Penerapan Bahasa Lampung di sekolah-sekolah khususnya di SLTP Nusantara Bandar Lampung harus digalakkan. Jalur formal lewat pendidikan di sekolah bisa menjadi langkah efektif. Bahasa daerah dan aksara Lampung mesti harus diperkenalkan disekolah sehingga akhirnya bisa difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kenyataannya, Bahasa Lampung tidak menjadi mata pelajaran yang tetap, tetapi hanya masuk dalam muatan lokal, sehingga setiap sekolah tidak berkewajiban mengadakannya. Akhirnya, banyak pelajar yang merupakan penduduk asli Lampung tidak pernah mempelajari bahasa dan adat Lampung secara utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapat suatu rumusan masalah yaitu faktor-faktor apa yang menghambat pelaksanaan sosialisasi Bahasa Lampung di kalangan pelajar di SLTP Nusantara Bandar Lampung.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor penghambat sosialisasi Bahasa Lampung di kalangan pelajar di SLTP Nusantara Bandar Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam bidang Sosiologi Budaya berkaitan dengan sosialisasi Bahasa Lampung dikalangan pelajar.
- b. Secara Praktis, dapat dipergunakan sebagai informasi pada masyarakat Lampung mengenai hambatan sosialisasi Bahasa Lampung serta menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat Lampung dalam melestarikan budaya Lampung.

